Sifat Wanita Shalihah

Allah - *ta'ala* - berfirman,

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

"Maka wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (an-Nisa: 34)

KEUTAMAAN WANITA SHALIHAH

Bagi seorang laki-laki shalih, mendapatkan seorang wanita shalihah sebagai pendamping hidupnya adalah sebuah kenikmatan yang sangat berharga. Dengannya, dia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman hatinya. Bersamanya, dia akan menegakkan agama dalam rumah tangganya. Mereka akan saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, saling membantu untuk mewujudkan tujuan hidup manusia; beribadah kepada Allah - *ta'ala* -. Kehormatan diri pun akan bisa terjaga dengan hidup bersamanya. Dan darinya, dia akan berkesempatan memiliki keturunan yang shalih pula.

Karena banyaknya keutamaan yang ada pada diri seorang wanita shalihah, maka tidak heran jika Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - menyifati para wanita shalihah sebagai perhiasan dunia yang paling baik. Beliau - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan yang menyenangkan. Dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah." (Riwayat Muslim)

Di antara keutaman wanita shalihah, Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - telah memberikan dorongan kepada laki-laki muslim untuk lebih mengutamakan pilihannya kepada wanita yang memiliki agama, yaitu wanita shalihah. Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita (biasanya) dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena kedudukan nasabnya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka raihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan beruntung." (Muttafaq 'alaih)

Maka Islam mendorong kaum laki-laki untuk mencari istri yang shalihah dan memiliki agama. Islam menjadikannya sebagai suatu landasan yang seyogyanya diperhatikan di antara sekian banyak perangai yang diinginkan dari diri seorang wanita. Karena jika dia memiliki agama yang lemah dalam menjaga dirinya, niscaya hal itu akan bisa menyeret suaminya dan mencoreng mukanya di tengah-tengah manusia. Sedangkan seorang wanita shalihah akan menjadi penolong bagi suaminya dalam urusan yang menjadi kepentingan utama seorang muslim; yaitu urusan agamanya.

Padahal, agama itulah yang akan membawa kebahagiaan seseungguhnya bagi seorang hamba. Maka benarlah sabda Nabi - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - yang menjadikan wanita shalihah sebagai salah satu hal yang membahagiakan.

Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

أربع من السعادة : المرأة الصالحة والمسكن الواسع والجار الصالح والمركب الهنيء .

وأربع من الشقاء : الجار السوء والمرأة السوء والمركب السوء والمسكن الضيفق

"Ada empat hal yang merupakan kebahagiaan; wanita shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan tunggangan (kendaraan) yang nyaman. Dan ada empat hal yang merupakan kesengsaraan; tetangga buruk, wanita buruk, tunggangan buruk, dan tempat tinggal yang sempit." (Riwayat Ibnu Hibban, dishahihkan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah: 282)

Ketika seorang laki-laki muslim dianjurkan secara tegas untuk mencari pasangan hidup wanita yang beragama, wanita shalihah; maka hal ini tentu saja juga merupakan dorongan bagi para wanita muslimah untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai wanita shalihah.

Sehingga seorang wanita muslimah yang benar-benar ingin menggapai kebahagiaan untuk dirinya, untuk suami dan keluarganya, maka dia harus berusaha mewujudkan keshalihan itu ada pada dirinya.

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai kriteria atau sifat-sifat

yang akan menjadikan seorang wanita sebagai wanita shalihah.

SIFAT WANITA SHALIHAH

Sebagai kitab suci yang paling sempurna, al-Quran tentu menjelaskan segala hal yang dibutuhkan oleh hamba. Termasuk di antaranya adalah kebutuhan mereka untuk menshalihkan diri-diri mereka. Jika di antara kita ingin mengetahui bagaimana cara menjadi orang shalih, bagaimana ciri dan sifat orang-orang shalih; tentu dia harus kembali membuka dan menelaah al-Quran beserta pendampingnya, yaitu as-Sunnah.

Nah, di sini, kita ingin menyampaikan beberapa di antara sifat-sifat wanita shalihah, yang telah dijelaskan oleh para ulama dengan mengambil petunjuk dari al-Quran dan as-Sunnah. Dengan itu kita berharap bisa mengambil pelajaran darinya untuk kita terapkan pada diri kita, istri kita, anak perempuan kita, saudara perempuan kita atau siapa saja di antara wanita muslimah.

Dalam surat an-Nisa, Allah telah menyatakan secara umum tentang sifat wanita shalihah dengan firman-Nya,

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

"Maka wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (an-Nisa: 34)

Adapun secara rinci, dapat kita sebutkan sebagiannya dalam poin-poin berikut:

Wanita shalihah adalah wanita yang beriman

Keimanan, itulah landasan utama untuk menjadikan seseorang sebagai orang yang shalih. Sehingga, secantik apapun seorang wanita, sekaya apapun dia, sebaik apapun tingkah lakunya, jika dia bukan orang yang beriman, maka dia jelas bukan seorang wanita shalihah.

Wanita shalihah adalah wanita yang beriman kepada Allah sebagai Rabbnya, beriman kepada Muhammad - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - sebagai nabi dan rasul, dan meridhai Islam sebagai agama. Keimanan ini akan nampak pengaruhnya secara lisan, amalan dan keyakinan.

Wanita shalihah adalah wanita yang memiliki keyakinan atau akidah yang benar tentang Allah, para malaikat, kitab-kitabNya, para nabi dan rasul, hari akhir dan tentang masalah takdir.

Wanita shalihah adalah wanita yang bertauhid kepada Allah, beribadah hanya kepada Allah tidak kepada yang lain, menjauhi kesyirikan dan berbagai sarana yang menghantarkan kepada kesyirikan.

Wanita shalihah adalah wanita yang berusaha untuk mengikuti petunjuk dan tuntunan Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - dengan sebaik-baiknya, menaati perintah beliau, menjauhi larangan beliau, membenarkan berita yang datang dari beliau, dan beribadah kepada Allah hanya dengan tuntunan beliau serta menjauhi perkara baru yang diada-adakan dalam agama.

Wanita muslimah akan selalu menjaga shalatnya. Karena shalat adalah hak Allah terbesar setelah tauhid. Dan shalat adalah batas pemisah antara keimanan dan kekafiran, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Al-Imam asy-Syaukani v dalam tafsirnya terhadap surat an-Nisa ayat 34 berkata, "Maka wanita-wanita yang shalih adalah wanita-wanita qanitaat, yaitu yang taat kepada Allah, melaksanakan kewajiban mereka yang berkenaan dengan hak-hak Allah dan hak-hak suami mereka." (Fathul Qadir)

Wanita shalihah taat kepada suami

Perkara ini termasuk hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Ketika seorang wanita telah memasuki dunia rumah tangga, maka dia memiliki sebuah kewajiban dan tanggung jawab baru yang akan bisa memasukkan dia ke dalam surga jika dia benar-benar melaksanakannya dengan baik. Tidak lain adalah kewajiban menaati suami.

Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَحَصَنَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

"Jika seorang wanita menunaikan shalat yang lima waktu, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya, niscaya dia akan masuk melalui pintu surga mana saja yang dia kehendaki." (Riwayat Ibnu Hibban,

dihasankan al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib)

Dan tentang ayat 34 pada surat an-Nisa yang telah disebutkan di atas, di antara ahli tafsir seperti Ibnu Abbas – *rodhiyallohu 'anhuma* – dan yang lainnya menafsirkan kalimat "Qanitaat" dengan makna, "para wanita yang taat kepada suami mereka".

Dan telah maklum bahwa hak terbesar (setelah hak Allah dan rasul-Nya) yang wajib dipenuhi oleh seorang wanita setelah menikah adalah hak suaminya. Sampai-sampai Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku boleh memerintah seseorang untuk sujud kepada orang lain, niscaya akan kuperintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya." (Riwayat at-Tirmidzi dll, dishahihkan al-Albani dalam ash-Shahihah)

Maka seorang wanita shalihah akan berusaha selalu menaati suaminya, selama bukan dalam perkara maksiat. Namun jika suami memerintahkan perkara maksiat, maka tidak ada ketaatan kepada seorang makhluk pun dalam bermaksiat kepada Allah.

Wanita shalihah berakhlak mulia

Wanita shalihah memiliki perangai yang indah, tutur kata yang baik, pembawaan yang tenang, tidak tergesa-gesa, lemah lembut, dan berbagai sikap dan perilaku lain yang menunjukkan akan keindahan akhlaknya. Sungguh akhlak yang baik akan menjadikan seseorang dicintai oleh Allah. Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Hamba Allah yang paling Dia cintai adalah yang paling indah akhlaknya." (ash-Shahihah: 433)

Dan akhlak mulia adalah salah satu amalan yang memiliki timbangan terberat di akhirat. Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ

لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

"Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di timbangan yang lebih berat dari pada akhlak yang baik. Dan sungguh orang yang beraklak baik akan mencapai derajat orang yang banyak puasa dan shalat." (Riwayat at-Tirmidzi dishahihkan al-Albani)

Di antara wujud akhlak yang baik kepada suami:

- Menahan diri dan sabar jika mendapati sesuatu yang tidak disukai dari suami.
- Berempati terhadap perasaan suami.
- Hanya mengucapkan perkataan yang baik kepada suami, atau tentang suami.
- Tidak membalas keburukan dengan semisalnya, akan tetapi bahkan dengan kebaikan.
- Tidak berprasangka buruk kepada suami.
- Segera mencari keridhaan suami jika suami marah.

Menjaga kehormatan diri

Seorang wanita shalihah akan senantiasa berusaha menjaga diri dan kehormatannya dari perkara yang keji. Dia akan menghindari segala hal yang bisa menghantarkan kepada pelecehan terhadap kehormatannya. Dengan berpegang kepada nilai-nilai Islam, yang tertuang dalam al-Quran dan as-Sunnah, seorang wanita akan bisa menjaga diri dan kehormatannya.

Di antara nilai-nilai yang ditanamkan dan dianjurkan oleh Islam dalam rangka menjaga kehormatan seorang wanita muslimah:

- Kewajiban menutup aurat

Kewajiban ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Ahzab: 59)

Allah menyampaikan perintah menutup aurat kepada istri-istri orang mukmin secara keseluruhan. Sehingga jelaslah bahwa kewajiban menutup aurat adalah perkara yang berlaku bagi wanita muslimah di manapun mereka berada. Salah jika ada orang yang menyangka bahwa pakaian wanita muslimah yang menutup aurat hanyalah pakaian adat bangsa arab saja.

Hendaknya wanita shalihah merasa takut akan sabda Nabi - *shollallohu 'alaihi wa sallam* -,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat; orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor-ekor sapi untuk memukul manusia dan kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang mereka menyimpang dari ketaatan dan menyimpangkan orang lain dari ketaatan, kepala mereka bagaikan punuk onta yang miring, mereka tidak akan masuk ke dalam surga dan tidak akan mendapati bau surga, padahal bau surga didapati dari jarak demikian dan demikian.” (Riwayat Muslim)

Maka wanita shalihah senantiasa menutup auratnya di hadapan laki-laki yang bukan termasuk mahramnya dengan pakaian yang memenuhi syarat;

- menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan,
- bukan merupakan perhiasan,
- longgar tidak sempit yang bisa menampakkan bentuk tubuh,
- tebal tidak transparan,
- tidak diberi wewangian,
- tidak menyerupai pakaian lelaki,

- tidak menyerupai pakaian wanita kafir,
- bukan merupakan pakaian syuhrah (yang menyelisihi pakaian masyarakat sekitar dan bukan merupakan tuntutan syariat)

- Tidak berkhalwat (berdua-duaan) atau ikhtilath (bercampur) dengan lawan jenis.

Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرْ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali ada mahram bersama wanita itu. Dan janganlah seorang wanita bersafar (bepergian jauh) kecuali bersama dengan mahramnya." (Muttafaq 'alaih)

Termasuk dalam larangan ini adalah berdua-duaan dengan kerabat laki-laki suami. Bahkan Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - telah menyifati kerabat laki-laki suami sebagai maut (kematian) bagi seorang wanita.

- Tidak bersafar tanpa mahram

Dari hadits di atas jelas Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - melarang seorang wanita bersafar tanpa disertai mahram. Tentu saja ini merupakan bentuk penjagaan kehormatan seorang wanita muslimah.

Menjaga harta dan anak suami

Di antara hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang wanita muslimah adalah penjagaan terhadap harta dan anak-anak suami. Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ...

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang yang dipimpin... (sampai sabda beliau - *shollallohu 'alaihi wa sallam* -)... dan seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan atas anaknya,

dan dia akan ditanya tentang mereka...” (Muttafaq 'alaih)

Maka seorang wanita shalihah akan berusaha menjaga dan mengurusi rumah suaminya, terutama ketika ditinggal pergi oleh suami. Dia tidak akan mengijinkan seorang pun masuk ke dalam rumah kecuali dengan seijin suami.

Wanita shalihah juga akan menjaga dan memperhatikan anak-anak suami. Dia akan mengurusi dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Dia akan sadar dan yakin, jika anak-anak bisa menjadi shalih dengan didikannya, maka dialah yang pertama kali mendapat kebaikannya. Terlebih lagi anak itu adalah anak dia sendiri jika kita mengingat sabda Nabi - *shollallohu 'alaihi wa sallam* -,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah pahala amalnya kecuali dari tiga hal; sedekah yang terus mengalir, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan kebaikan untuknya.” (Riwayat Muslim)

Kemudian, seandainya anak suami itu dari istri yang lain, maka dia tetap mengurusi dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Karena istri tentu saja memiliki kewajiban untuk membantu suami dalam ketaatan, termasuk juga pendidikan anak dengan pendidikan islami.

Ingatlah kisah Jabir bin Abdillah c, ketika dia menikahi seorang janda, Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - mempertanyakan kenapa tidak menikah dengan gadis sehingga bisa saling bercanda. Lalu Jabir z menjelaskan bahwa dia memilih menikahi janda agar bisa membantunya mengurusi saudara perempuannya yang masih kecil yang telah ditinggal wafat oleh bapaknya. Mendengar penjelasan itu, Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - pun membenarkannya.

Ini menunjukkan bahwa seorang wanita shalihah hendaknya bisa mengurusi dan mendidik anak suami dengan baik meskipun bukan dari keturunannya sendiri.

Memahami kedudukan suami

Poin penting yang harus dimiliki seorang istri. Dia harus mengerti bahwa

Allah telah menempatkan suami pada kedudukan yang lebih tinggi dari istri. Allah - *ta'ala* - berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (an-Nisa: 34)

Sehingga wanita shalihah harus menempatkan dirinya sebagaimana mestinya. Dia menghormati dan menghargai suaminya sebagai pemimpin rumah tangga. Wanita shalihah tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari suami, meskipun secara materi, kedudukan nasab, pendidikan atau secara umur, si istri berada lebih tinggi di atas suaminya.

Dari Hushain bin Mihshan, bahwa salah seorang bibinya datang menemui Nabi - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - karena suatu keperluan. Setelah dia selesai dari keperluannya Nabi - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bertanya, "Apakah engkau punya suami?" Dia menjawab, iya. Beliau - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bertanya, "Bagaimana posisimu terhadapnya?" Dia berkata, aku tidak akan menyepelekan untuk membantu dan menaatinya kecuali yang memang aku tidak mampu. Maka beliau - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda, "Lihatlah bagaimana posisimu terhadapnya, karena dia adalah surgamu dan nerakamu." (Riwayat Ahmad dan an-Nasai, dishahihkan al-Albani)

Dan telah lewat hadits yang menjelaskan seandainya seorang manusia boleh sujud kepada manusia yang lain niscaya akan diperintahkan kepada istri untuk sujud kepada suaminya. Hal ini karena keagungan kedudukan dan hak suami terhadap istrinya.

Kemudian, perlu diperhatikan bagi wanita shalihah, hendaknya dia tidak memandang hak-hak suami yang wajib dia tunaikan sebagai hak suami semata yang tidak ada kaitannya dengan hak Allah. Jika suami menunaikan hak istri maka istri pun menunaikan hak suami, jika suami tidak menunaikannya maka istri juga enggan menunaikannya.

Tidak demikian! Hendaknya istri menunaikan hak suami dengan pandangan bahwa itu adalah termasuk amalan taqarrub untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian dia bisa bersungguh-

sungguh dan berbuat sebaik-baiknya dalam melaksanakan kewajibannya itu. Sampaipun jika suami melalaikan sebagian hak istri, istri yang shalihah akan tetap menunaikan hak suami dengan mengharap keutamaan dan pahala dari Allah semata.

Dan wanita shalihah yang mengerti kedudukan suami, juga akan bersikap baik terhadap kerabat suami terutama orang tua suami. Apalagi meski seorang laki-laki telah menikah, kewajiban berbakti kepada kedua orang tua tetap menempati kewajiban kedua setelah kewajiban memenuhi hak Allah dan Rasul-Nya - *shollallohu 'alaihi wa sallam* -. Sehingga wanita shalihah berusaha membantu suaminya dalam hal ini. Dia menjaga perasaan orang tua suami, menghormati dan berbakti kepadanya sebagai bentuk baktinya kepada suami.

Menyenangkan dan mencari keridhaan suami

Wanita shalihah senantiasa berusaha menyenangkan suaminya dengan sikap dan perilakunya, dengan penampilannya, juga dengan perkataannya. Jika suaminya marah, maka dia berusaha menenangkan suaminya. Wanita shalihah selalu berusaha mencari keridhaan suami dengan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat.

Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - ditanya, siapakah wanita yang paling baik? Beliau - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

"Yang menyenangkan suami jika dipandangnya, taat jika diperintah olehnya, dan tidak menyelisihi suami pada urusan diri dan hartanya dengan sesuatu yang dibenci oleh suami." (Riwayat Ahmad, an-Nasai, dishahihkan oleh al-Albani)

Tidak silau dengan dunia

Karena keshalihan, hati seorang wanita tidak akan terpaut dengan dunia. Wanita shalihah akan mengikatkan hatinya kepada akhirat. Dia sadar bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan bukan tujuan utama. Tujuan utama adalah kehidupan di akhirat yang kekal abadi.

Dengan kesadaran semacam ini, wanita shalihah tidak akan silau dengan dunia, tidak akan merasa iri dengan dunia yang diperoleh orang lain. Dia

tidak akan banyak menuntut dunia kepada suami, namun dia akan berusaha membantu suami menggapai akhirat.

Dengan kesadaran ini pula, wanita shalihah akan memperbanyak ibadahnya kepada Allah, juga membantu suami beribadah kepada-Nya. Selain itu, dia juga akan mendidik anak-anak untuk mengetahui hakikat dunia dan akhirat. Dia mengajarkan akidah-akidah yang benar kepada anaknya, mengajarkan amal ibadah dan juga akhlak yang mulia.

Memperhatikan ilmu

Ini adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita jika ingin mulai mengembangkan keshalihan pada dirinya. Karena keshalihan seseorang tidak mungkin diwujudkan begitu saja tanpa adanya pengetahuan tentang agama islam. Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki ada kebaikan padanya, niscaya Allah pahamkan dia tentang agama." (Muttafaq 'alaih)

Dengan ilmu agama, seseorang bisa mendapatkan kebaikan. Dengan ilmu agama, seseorang bisa mendapatkan keshalihan. Dengan ilmu agama, seseorang akan mendapatkan kemudahan menuju surga. Rasulullah - *shollallohu 'alaihi wa sallam* - bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (Muttafaq 'alaih)

Maka, raihlah keshalihan itu dengan ilmu, dan berdoalah kepada Allah untuk menganugerahkan keshalihan. Karena orang yang shalih adalah yang diberi taufik oleh Allah kepada keshalihan.

Wallahul muwaffiq.